

KONSERVASI WARISAN BUDAYA SEBAGAI PENYANGGA DESTINASI UNGGULAN KAWASAN BOROBUDUR: STUDI ATRAKSI WISATA DI SANGGAR KESENIAN KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Marimin, Riadi Darwis, & Anang Sutono

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
Email: marimintripranoto@yahoo.co.id

Abstrak: Borobudur di Kabupaten Magelang merupakan salah satu kawasan yang masuk dalam 10 destinasi wisata unggulan. Untuk itu perlu ada sokongan dari wilayah sekitar termasuk Kabupaten Sleman sebagai penyangganya melalui atraksi kesenian dan warisan budaya lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data kesenian dan budaya yang ada berikut konservasi yang dilakukan oleh pihak terkait. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objeknya adalah atraksi dan konservasinya. Teknik pengumpulan data yang dipakai meliputi: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data berupa daftar periksa, pedoman wawancara, dan alat dokumen. Teknis analisis yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada 1.350 kelompok kesenian yang hidup, tumbuh, dan berkembang hingga 2017 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta; dengan varian seninya meliputi: seni tari, seni musik, seni sastra, teater tradisional, seni lawak, seni wayang orang, seni wayang klitik, seni wayang sembung, dan seni drama tari. Kelompok seni yang mendominasinya adalah kuda lumping, jatilan dan reog (350 kelompok), (2) pengembangan dan pelestarian kebudayaan yang dikemas dalam program 12 desa budaya; (3) Upaya konservasi warisan budaya mencakup: (a) perevitalisasian seni untuk dipresentasikan yang berbentuk naskah yang ditulis ulang, (b) penginventarisasian potensi seni, (c) pembentukan aspek (asosiasi pekerja kesenian) yang bertujuan sebagai bentuk pembinaan terhadap sanggar budaya, (d) adanya pamong atau pengawas kebudayaan, serta (e) pemberian perangkat kesenian untuk 12 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada.

Kata kunci: konservasi; warisan budaya; kesenian; desa budaya

CULTURAL HERITAGE CONSERVATION AS A SUPERVISOR DESTINATION OF BOROBUDUR AREA: STUDY OF TOURISM ATTRACTION IN ART CENTER OF DISTRICT SLEMAN OF YOGYAKARTA

Abstract: Borobudur in Magelang Regency is one of the areas included in the top 10 tourist destinations. For that must be support from the surrounding areas including Sleman Regency as buffer zone through art attractions and other cultural heritage. This study aims to obtain the existing art and cultural data and conservation conducted by related parties. The research method that the writer use is descriptive method with qualitative approach. The object is its attraction and conservation. Data collection techniques used include: observation, interview, and documentation study. Data gathering tools include: checklists, interview guides, and document tools. Technical analysis used is data reduction, data presentation, withdrawal and verification conclusion. The conclusions obtained show that (1) there are 1,350 art groups that live, grow, and develop until 2017 in Sleman District, Special Region of Yogyakarta; with its artistic variants include: dance, music art, literary arts, traditional theater, comedy, puppet art, puppet klitik art, puppet sembung art, art of dance drama. The arts groups that dominate them are kuda lumping, jatilan and reog (350 groups), (2) cultural development and preservation packaged in 12 cultural village programs; (3) Conservation efforts of cultural heritage include: (a) revitalization of art to be presented in the form of a rewritable text, (b) inventory of art potential, (c) establishment of aspects (association of arts workers) d) the presence of pamong or cultural overseers, and (e) the provision of arts tools for 12 sub-districts of 17 sub-districts.

Keywords: conservation; cultural heritage; art; cultural village

PENDAHULUAN

Budaya merupakan pilar kehidupan manusia. Dengan nilai budaya manusia mampu bertahan hidup dan mengembangkan dirinya sebagai totalitas manusia yang sempurna. Kehidupan tidak akan bisa sempurna kalau manusia yang bersangkutan tidak mengupayakan untuk menjadikannya sebagai perangkat. Peradaban manusia selalu mengalami perubahan baik secara fisik maupun nonfisik. Perubahan dapat bersifat maju (*progress*) maupun surut kebelakang atau mengalami kemunduran (*regres*). Unsur-unsur budaya seperti kesenian menjadi representasi kehidupan bagi masyarakatnya dan selalu menjadi simbol atau identitas bagi masyarakat yang mendukungnya. “Budaya itu akan selalu hidup apabila masyarakat yang memiliki mendukungnya (Horton, 2009)”.

Kebanyakan masyarakat berpikir bahwa budaya identik dengan kesenian. Padahal lebih dari itu, budaya memiliki arti yang sangat luas. Sementara kesenian hanya terbatas pada atraksi yang dipertunjukkan secara visual. Dalam konteks kepariwisataan Indonesia, kesenian memiliki peran penting sebagai bagian dari atraksi ataupun daya tarik wisata terlebih untuk beberapa destinasi wisata unggulan.

Saat ini kebijakan pemerintah dalam percepatan pembangunan pariwisata dengan target mendatangkan 20 juta wisatawan mancanegara mengambil strategi dengan mencanangkan sepuluh (10) destinasi unggulan. Salah satunya kawasan destinasi yang masuk ke dalamnya adalah Borobudur di Kabupaten Magelang. Dalam konteks “*branding*” sekalipun Kabupaten Magelang termasuk wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah, namun khalayak lebih mengenal bahwa “Borobudur berada di Yogyakarta”.

Dalam meningkatkan kapasitas kunjungan wisatawan tidak hanya destinasi *heritage* saja, namun atraksi wisata yang merupakan bagian integral kebudayaan, perlu diberdayakan khususnya kesenian

daerah. Pada saat ini organisasi kesenian yang ada di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 sebanyak 887 kelompok yang terdiri atas kelompok tari 274 kelompok, musik 492 kelompok, sastra 11 kelompok, teater tradisional 45 kelompok, lawak 1 kelompok, wayang orang 8 kelompok, wayang klitik 1 kelompok, wayang sembung 1 kelompok, dan drama tari 11 kelompok. Peninggalan sejarah dan nilai tradisional berupa bangunan perjuangan 1 buah, bangunan candi/situs 68 buah, goa sejarah 4 buah, makam untuk ziarah 4 buah, masjid peninggalan 4 buah, monumen 34 buah, peninggalan pesanggrahan 2 buah, museum 11 buah, dan kegiatan upacara adat 11 jenis.

Dalam rangka mengembangkan dan melestarikan kebudayaan telah dibentuk 10 desa budaya yaitu Desa Bangunkerto, Banyurejo, Widodomartani, Tirtoadi, Sidomoyo, Sidomulyo, Sinduharjo, Sambirejo, Argomulyo, dan Sendangmulyo. Selain itu, ditetapkan dua kawasan cagar budaya yaitu Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, dan Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan. Pengembangan kebudayaan dilaksanakan dengan dasar nilai-nilai luhur budaya melalui peran aktif masyarakat¹

Dari banyaknya sanggar kesenian tidak menjamin lestariannya kesenian yang eksis, 12 dari total 36 jenis kesenian tradisional di Kabupaten Sleman terancam punah karena sudah tidak banyak kelompok yang memainkannya lagi. Jika tidak ada hal yang dilakukan, kesenian-kesenian itu akan mengikuti jejak empat kesenian lain yang telah terlebih dulu hilang dari Sleman. Di antara kesenian yang sudah tidak dimainkan lagi seperti Ngawuh, Jabur, Kethoprak Ongkek, dan Dadung. Kesenian yang hampir punah, saat ini hanya dimainkan oleh satu-dua kelompok saja. Dari data Disbudpar Sleman, dari 12 kesenian yang hampir punah itu antara lain Sruntul, Srandul, Emprak, Tari Klasik, Kuntulan, Wayang Klithik, dan Wayang Sembung.

Pemerintah kabupaten Sleman, telah berupaya memberikan ruang tampil kepada kelompok-kelompok kesenian yang berjumlah 887 itu, baik melalui festival kesenian dan budaya, maupun mengajak kelompok-kelompok seni untuk tampil di luar daerah. Ada juga pentas rutin di objek wisata Tlogoputri, Kaliurang, setiap minggu yang bisa diakses seniman dengan insentif dari Pemerintah kabupaten. Lebih lanjut Pemerintah kabupaten hanya bisa memfasilitasi sebagian kecil saja karena keterbatasan sumber daya.

Selain itu, pada prinsipnya kesenian itu berasal dari masyarakat dan harus hidup di masyarakat. Karena itu, peran serta terbesar untuk membesarkan kesenian ada di masyarakat. Pada observasi secara terpisah, tokoh seni wayang kulit Sleman, dalang Edi Suwondo menilai merosotnya minat masyarakat terhadap seni tradisional, khususnya wayang, terjadi lebih karena tekanan ekonomi. Tanggapan untuk pentas memang berkurang sejak tiga tahun terakhir. Namun, ia melihat minat masyarakat terhadap seni tradisional sebenarnya masih tetap tinggi, hanya saja akibat tekanan ekonomi, masyarakat berpikir ulang jika akan menanggapi kesenian tradisional. Tradisi bersih dusun yang dulu banyak menanggapi wayang pun sekarang sudah jauh berkurang. Kurangnya permintaan tanggapan dari masyarakat disinyalir menyurutkan eksistensi kelompok-kelompok kesenian tradisional itu.

Sekarang ini yang diperlukan seniman adalah sarana untuk pentas, baik dari pemerintah maupun swasta. Dari sudut pandang seniman, para dalang juga harus pandai mengemas lakon yang dimainkan agar masyarakat juga tidak lekas bosan, terlebih persaingan dengan berbagai media hiburan di era modern seperti sekarang ini.

Untuk menguatkan latar di atas, berikut penulis sampaikan sejumlah teori yang relevan menyangkut konservasi, upaya-upaya konservasi budaya, konsep

warisan budaya, dan pengelolaan warisan budaya.

Pelestarian budaya adalah suatu upaya untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Chaedar mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreativitas kebudayaan. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18). Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup.

Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan cerminan dinamika (Soekanto, 2003: 432). Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya. Ini berarti bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Lebih lanjut dikatakan pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tidak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana dan Gayatri, 2005).

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan) berikut ini: Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara

fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri.

Kebudayaan tampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Kaitannya dengan hal tersebut termasuk proses melestarikan kebudayaan. Proses melestarikan kebudayaan itu pada hakekatnya akan mengarah pada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus-menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat pasal 3 yang berbunyi: Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan: 1) konsep dasar; 2) program dasar, dan; 3) strategi pelaksanaan.

Dalam pasal berikutnya yaitu pasal 4 yang berbunyi tentang konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi : 1) pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional; 2) penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial; 3) budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional; 4) menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat; 5) penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan; 5) partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat; 6) media menumbuhkembangkan modal sosial, dan; 6) terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

Kata "warisan budaya" memiliki padanan kata peninggalan budaya, pusaka budaya, situs budaya, atau terminologi dalam (bahasa Inggris) "*cultural heritage*" yang dapat dimaknai sebagai seperangkat

simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Perangkat simbolik itu bisa berupa :

- (1) Benda-benda fisik, berupa artefak mulai dari hal-hal yang bentuknya kecil seperti manik-manik, ataupun yang lain, hingga yang besar dan megah, seperti bangunan rumah-rumah tradisional maupun bangunan dalam bentuk candi dan keraton.
- (2) Pola-pola perilaku mulai dari yang sangat biasa seperti pola makan hingga pada pola yang tidak biasa dan dianggap suci seperti cara memperoleh pengetahuan spiritual tertentu.
- (3) Pandangan hidup dan sistem nilai, mulai dari nilai-nilai yang terasa begitu jelas hingga kepada pandangan hidup tentang dunia yang sangat abstrak. (Nasrudin, 2007 : 34)

Apabila disederhanakan warisan budaya di atas dapat berupa benda-benda budaya, adat istiadat, dan berbagai falsafah hidup serta kearifan lokal. Kalau dihubungkan dengan masyarakat Jawa dan keraton sebagai suatu komunitas suku bangsa, maka ketiga wujud warisan budaya tersebut di atas merupakan potensi yang patut dipelajari dan digali karena memiliki ciri dan karakteristik yang membedakan dengan etnis dan suku bangsa lainnya

Warisan budaya (*culture heritage*) tidak saja berupa bukti-bukti material yang dapat dilihat atau diraba oleh manusia, tetapi juga mencakup sistem simbol dan nilai budaya serta memiliki arti penting dalam perkembangan peradaban dan sejarah kehidupan masyarakat di masa lalu, masa kini, dan masa datang. Kekayaan warisan budaya meliputi kategori kebudayaan benda (*tangible*) dan kebudayaan bukan benda (*intangible*), baik yang bersifat bergerak (*movable*) maupun hal-hal yang tak bergerak (*immovable*)

Lebih lanjut dikatakan di dalam setiap kehidupan bangsa dan negara, kekayaan warisan budaya lazim diakui sebagai salah satu aset penting yang diatur menurut undang-undang dan peraturan yang berlaku. Tidak hanya itu, warisan budaya

biasanya juga sebagai identitas lokal maupun nasional. Hal ini disebabkan keragaman warisan budaya mengandung pesan-pesan simbol, nilai dan tradisi dari generasi sebelumnya yang perlu disampaikan kepada generasi berikut. Sebagian besar negara maju maupun berkembang, upaya-upaya pemeliharaan, penyelamatan dan perlindungan warisan budaya dilakukan atas kesadaran kolektif kelompok masyarakat pendukung budaya atau dijadikan bagian nyata dalam program pembangunan konservasi (*conservation*).

Pendekatan konservasi merupakan upaya perlindungan terhadap warisan budaya. Ketika membahas perlindungan warisan budaya, seseorang dihadapkan dengan beberapa istilah asing yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan mengarah pada persamaan arti. Untuk itu dibatasi istilah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah konservasi (*conservation*) yaitu,

the profession devoted to the preservation of culture property for the future. Conservation activities include examination, documentation, treatment and preventive care supported by research and education ... " (American Institutes Conservation, 1998.)

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan adalah bagian dari konservasi yakni *Preventive Conservation* atau Perlindungan Dini. Pendekatan *Preventive Conservation* atau perlindungan dini adalah upaya-upaya yang dilakukan terhadap benda budaya termasuk koleksi museum supaya selalu dalam kondisi baik atau sehat. Selain itu pendekatan melalui ini juga menuntut museum untuk menjaga memonitor dan mengontrol kondisi lingkungan serta mempertahankan kondisi sehat dan usia panjang koleksi warisan budaya.

Penerapan pendekatan ini merupakan suatu hasil dan respons untuk membendung berbagai tekanan ancaman kerusakan terhadap warisan budaya yang terus mengalami peningkatan, baik yang

disebabkan oleh faktor alam/lingkungan (*natural aggressors*) maupun karena faktor manusia (*human causes*). Melalui penerapan pendekatan yang mengandung pandangan lebih baik mencegah daripada mengobati. Ini diyakini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penanggulangan dampak kerusakan warisan budaya yang bersifat *immediate and drastic effects* (efek kerusakan dalam tempo singkat) maupun *slow and cumulative effects* (efek kerusakan perlahan dan kumulatif).

Masing-masing kelompok memiliki agen perusak seperti alam dan lingkungan (*natural aggressors*) efek kerusakan dalam tempo singkat terdiri atas : *earthquake; volcanic eruption; storm; hurricane; lightning, hail; flood; tidal wave; fire; war; terrorist attack; public works; deep plugging; illegal excavation; urban development; fanaticism; vandalism; theft;* Kelompok alam dengan efek kerusakan perlahan dan kumulatif terdiri dari *erosion; inappropriate temperature; dissolved salts, inappropriate relative humidity, corrosion agent; pollution; light; micro-organism; vegetation; insect; rodent; dust; abrasion; vibration; ignorance; graffiti; treasure hunting; oblivion.*

Kelompok manusia (*human causes*) terbagi atas dua kategori agen perusak yaitu kategori lalai (*lack of*) *legislative framework; administration framework; choice; programs; training; security; internal communication; external communication; control; awareness; motivation; respect.* Pada kategori lain adalah eksekusi yang tidak tepat (*improper execution*) terdiri dari : *transport; building; distribution, documentation; handling; exposition; support; climate; lighting; intervention; restoration; maintenance.*

Mengingat warisan budaya di Indonesia begitu banyak dan beragam, pada akhirnya memerlukan ada cara-cara pengelolaannya yang lebih baik untuk memberikan sisi kemanfaatan yang lebih banyak. Untuk hal ini, Tanudirjo

menyampaikan pendapatnya, bahwa “. . . Diperlukan adanya penataan kembali peran pemerintah (baca lebih lengkap dalam Tanudirjo, 2000) dalam pengelolaan sumber daya budaya ini. Reposisi itu menjadi suatu keharusan, karena situasi dunia yang telah berubah begitu cepat dalam beberapa dasawarsa terakhir ini (2003: 3).”

Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa saat ini sudah saatnya visi pengelolaan warisan budaya di Indonesia diubah. Kalau hingga kini, kiblat visi pengelolaan masih berorientasi pada “pengelolaan warisan budaya untuk negara”, mulai saat ini hendaknya lebih diarahkan pada visi baru yaitu “pengelolaan warisan budaya untuk masyarakat”. Adapun konsekuensi kebijakan yang baru, para aparatur negara atau pemerintah yang terlibat dalam pengelolaan warisan budaya tidak lagi menjadi “abdi negara” tetapi menjadi “abdi masyarakat”. Di samping itu, harus selalu disadari bahwa warisan budaya adalah sumber daya di masa mendatang tentunya harus dilandasi prinsip manajemen konflik (Tanudirjo, 2003: 4).

Di samping itu, banyak pihak memandang bahwa warisan budaya di mana pun berada adalah warisan budaya seluruh umat manusia. Namun, di sisi lain, tidak semua masa lalu dan warisan budaya selalu harus dimaknai sama oleh setiap orang. Sebaliknya, pluralisme yang muncul dalam era global ini justru menimbulkan tuntutan agar setiap orang atau pihak boleh memaknai warisan budaya menurut apa yang digagasnya.

Sejumlah pakar arkeologi (a.l. Hodder, 1991; Layton, 1989; Cleere, 1990; Little, 2002 dalam Tanudirjo: 2003: 4) bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki publik yang tunggal tetapi jamak. Masing-masing pihak merasa punya kepentingan dan ingin mengambil manfaat dari warisan budaya. Hal ini tentu saja wajar, karena warisan budaya memang dapat memiliki nilai penting yang berbeda bagi setiap pihak. Tingkat kepentingan suatu warisan budaya dapat dipandang dari

segi ilmu pengetahuan (untuk pengajian dan pengujian akademik), etnik (jatidiri dan latar kehidupan suatu bangsa tertentu), estetik (bukti hasil seni yang adiluhung), maupun publik (kepentingan masyarakat secara umum) termasuk untuk pendidikan masyarakat, daya tarik wisata, serta keuntungan ekonomis (Schiffer dan Gumerman, 1977 dalam Tanudirjo, 2003: 4).

Dalam kondisi sedang krisis produksi komoditas lain, Indonesia, memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik wisata. Hal ini cukup praktis dan termasuk investasi yang relatif berbiaya rendah. Pada tataran global, permintaan jasa wisata warisan budaya juga cukup besar.

Di samping itu, warisan budaya (*heritage tourism*) seperti ini berpotensi menyerap tenaga kerja dan meningkatkan penghasilan negara (*devisa*). Namun, sebagai abdi masyarakat, pengelola warisan budaya tetap harus waspada. Pemanfaatan warisan budaya sebagai daya tarik wisata mengandung arti memberi tekanan pada pemanfaatannya secara global (*global use*), yang bisa menyebabkan benda cagar budaya itu terisolasi dari kehidupan masyarakatnya.

Dampak negatifnya tidak kecil. Aksesibilitas masyarakat terhadap warisan budaya lantas jauh berkurang, mungkin saja karena ada pungutan bea masuk, atau tidak mendapat izin melaksanakan tradisi (ritual, sosial, religi), atau tidak mendapat keuntungan ekonomis, bahkan sampai tertutup untuk melakukan penelitian (lihat Tanudirjo, 2000).

Dalam era global ini, masyarakat banyak mengalami pencerahan termasuk dalam bidang warisan budaya. Ada kesadaran yang makin kuat bahwa warisan budaya pada sumber daya budaya itu haruslah sepengetahuan masyarakat luas (McGimsey dan Davis, 1977; Cleere, 1990; Schaafsma, 1990; Little, 2002). Kesadaran seperti juga muncul di Indonesia dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Masyarakat sekarang tidak lagi terlalu mengantungkan harapan pada upaya pemerintah dalam

pelestarian warisan budaya. Tidak jarang mereka malah meragukan kebijakan pemerintah dalam pemanfaatan warisan budaya. Situasi ini akhirnya yang diperhatikan terhadap pelestarian warisan budaya. Selain itu, setiap masyarakat pada hakekatnya selalu mempunyai konsep-konsep pelestariannya sendiri (disebut: *ethnoconservation*). Yang menarik, upaya pelestarian yang mereka lakukan secara mandiri terbukti cukup efektif dan sangat membantu pemerintah. Karena itu, peran serta mereka amat perlu diberikan tempat dalam arah kebijakan pengelolaan yang baru.

METODE

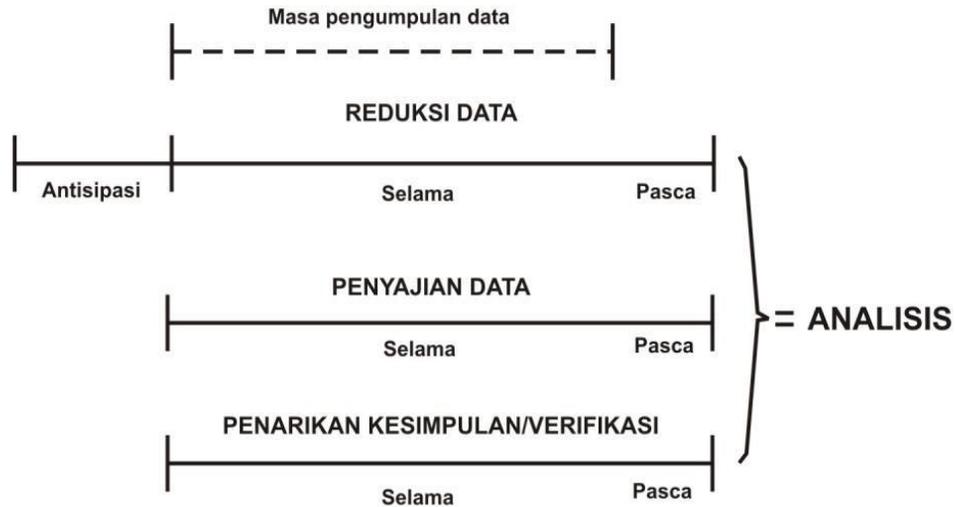
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014:43). Metode deskriptif ini digunakan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran mengenai atraksi kesenian dan konservasinya di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini berlokasi di sanggar budaya, yang berada di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini yaitu atraksi dan konservasinya. Subjek penelitiannya berupa situasi sosial yang di

dalamnya terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).

- 1) Tempat (*place*) dalam penelitian ini adalah sanggar budaya yang terdapat di Kabupaten Slemanyang banyak dipentaskan.
- 2) Pelaku (*actors*) dalam penelitian ini adalah pelaku seni di Kabupaten Sleman yang dijadikan sebagai informan yang dianggap mengetahui perkembangan seni.
- 3) Aktivitas (*activity*) dalam penelitian ini adalah segala aktivitas pertunjukkan seni pada aspek produksi, distribusi dan konsumsi yang dipentaskan khusus untuk wisatawan. Spradley dalam Ibrahim (2015:66)

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ketiga teknik tersebut ditunjang dengan sejumlah alat kumpul data berupa: daftar periksa, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif atau model tahapan (*flow model*) yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman (1994) yang dirujuk dalam Ibrahim (2015:109) yang terdiri atas kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).



Gambar 1. Model Tahapan Miles dan Hubberman
(Ibrahim (2015:112))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Jogja-Solo-Semarang (Joglosemar) sebagai kawasan wisata yang ditetapkan Presiden Joko Widodo memiliki prospek yang sangat baik karena di dalamnya terdapat Candi Borobudur sebagai ikon. Pengembangan kawasan wisata tersebut bukan tanpa alasan. Pemerintah (Menteri BUMN) berani menargetkan jumlah kunjungan mencapai 2 juta wisatawan pada 2019. Saat ini, kunjungan ke kawasan tersebut, masih di kisaran 250 ribu wisatawan per tahunnya, (Prihandoko, 2016). Tidak tanggung-tanggung 12 BUMN siap mengusung program tersebut. Ke-12 BUMN itu di antaranya Pelindo III, Garuda Indonesia, Angkasa Pura I, Kereta Api Indonesia, Perum Perhutani, PTPN IX, Perum Damri, Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, Hotel Indonesia Natour, ITDC, dan Patra Jasa serta Aerowisata .

Terkait fakta tersebut, kami memandang bahwa Kabupaten Sleman memiliki peluang yang sangat baik untuk bisa menyerap jumlah kunjungan wisatawan meskipun secara jarak cukup jauh 34 km menuju Borobudur. Sejumlah persiapan untuk keperluan tadi dipandang penting

dalam menarik minat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sleman. Salah satu di antaranya adalah dengan mengangkat dan menyajikan aspek budaya daerah setempat sebagai salah satu pilar kepariwisataan. Ejawantahnya adalah dengan penumbuhkembangan aspek budaya sekaligus berbagai upaya konservasi warisan budayanya. Berikut adalah sejumlah data yang berhasil kami himpun terkait atraksi kesenian sebagai objek wisata budaya dan upaya konservasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyangga destinasi wisata unggulan kawasan Borobudur.

Berdasarkan informasi yang berhasil peneliti peroleh tentang jumlah atraksi kesenian yang hidup, tumbuh, dan berkembang hingga 2009 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut. Menurut catatan yang ada organisasi kesenian yang ada di Kabupaten Sleman mencapai 887 kelompok yang terdiri atas kelompok tari sebanyak 274, kelompok musik sebanyak 492, kelompok sastra 11 kelompok, kelompok teater tradisional sebanyak 45, kelompok lawak sebanyak 1, kelompok wayang orang sebanyak 8, kelompok wayang klitik

sebanyak 1, kelompok wayang sembung sebanyak 1, dan kelompok drama tari sebanyak 11.

Berdasarkan penuturan Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Sleman, jumlah kelompok seni yang ada di kabupaten Sleman terkini mencapai 1.350 kelompok. Kelompok seni dominannya adalah kuda lumping, jatilan dan reog (350 kelompok). Keberadaannya tersebar di 17 kecamatan. Dari sejumlah kelompok seni tersebut menurutnya ada beberapa kelompok seni religi dan keberadaannya ada di kawasan bagian utara dan barat Sleman. Selain keberadaan organisasi kesenian yang ada, pemerintah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pula pengembangan dan pelestarian kebudayaan yang dikemas dalam program 12 desa budaya. Kedua belas desa budaya yang terpilih tersebut meliputi: Desa Bangunkerto, Desa Banyurejo, Desa Widodomartani, Desa Tirtoadi, Desa Sidomoyo, Desa Sidomulyo, Desa Sinduharjo, Desa Sambirejo, Desa Argomulyo, Desa Sendangmulyo, Desa Margodadi, dan Desa Pandowoharjo. Selain itu, ditetapkan 2 kawasan cagar budaya yaitu Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, dan Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan. Pengembangan kebudayaan dilaksanakan dengan dasar nilai-nilai luhur budaya melalui peran aktif masyarakat (Solo Pos, 2017). Menurut data yang ada Kabupaten Sleman memiliki 31,3% dari total desa budaya (32) di Daerah Istimewa Yogyakarta (<http://jogjabudaya.com/>).

Penguakuan 12 desa budaya di Kabupaten Sleman tersebut didasarkan atas Surat Keputusan (SK) No.262/KEP/2016 tentang Penetapan Desa/Kelurahan Budaya yang dikeluarkan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Bawono X.

Menurut pejabat Dinas Kebudayaan Sleman, keberadaan desa budaya tersebut memiliki tujuan untuk mengaktualisasikan potensi budaya yang dimiliki, sekaligus untuk memelihara nilai-nilai budaya, adat – istiadat, serta tradisi di masyarakat.

Harapannya dengan penetapan status desa budaya, semangat masyarakat untuk melestarikan budaya dan tradisinya bisa semakin lebih baik. Intinya, desa budaya diarahkan untuk mewujudkan masyarakat berbudaya sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai budayanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bukti komitmen pemerintah terhadap pelestarian budaya dan tradisi di masyarakat, saat ini, dari 17 kecamatan baru ada 12 kantor yang memiliki perangkat gamelan.

Berdasarkan hasil kajian tahun 2006, desa budaya diartikan sebagai "wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensinya dan menkonservasinya dengan saksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, dan tata ruang dan arsitektural."

Pengurusan pembangunan kebudayaan yang di dalamnya terdapat kesenian, kini telah menjadi garapan khusus dan berada pada naungan Dinas Kebudayaan sejak tahun ini (2017). Semula program tersebut ada dalam koordinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Oleh karenanya, kini masalah kepariwisataan pun menjadi terpisahkan secara khusus dalam naungan Dinas Pariwisata. Hal ini dijelaskan oleh aparat Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Sleman.

Sebagaimana diamanatkan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat. Pasal 3 yang berbunyi: Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan: 1) konsep dasar; 2) program dasar, dan; 3) strategi pelaksanaan. Begitu pula dalam pasal 4

yang tentang konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi :

- 1) pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkuat kebudayaan nasional;
- 2) penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional;
- 3) menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat;
- 4) penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan;
- 5) partisipasi, kreativitas, dan kemandirian masyarakat;
- 6) media menumbuhkembangkan modal sosial, dan;
- 7) terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

Kondisi partisipasi masyarakat terhadap kekayaan seni budaya yang ada di Kabupaten Sleman dalam konteks konservasi dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dari jumlah sanggar kesenian yang mencapai 1.350 kelompok kesenian adalah sebuah prestasi tersendiri untuk sebuah kabupaten. Terlebih setelah dikukuhkannya sejumlah 12 desa budaya. Selain itu, kebijakan secara politis untuk mengurus hal tersebut tampaknya tidak tanggung-tanggung, Pemerintah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menyerahkan pengurusan kebudayaan (termasuk di dalamnya kesenian) berada dalam naungan Dinas Kebudayaan dan terpisah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Menyangkut upaya-upaya lainnya dalam mengusung pelestarian, pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman menyebutkan bahwa pengemasan nilai tradisi baru dilakukan pada taraf menggerakkan. Sementara sentuhan kegiatannya belum disandingkan sebagai atraksi wisata.

Selain itu, pihak Dinas Kebudayaan menyampaikan beberapa upayanya yang dilakukan meliputi: perevitalisasian seni untuk dipresentasikan yang berbentuk naskah yang ditulis ulang, penginventarisasian potensi seni, pembentukan aspek (asosiasi pekerja kesenian) yang bertujuan sebagai bentuk

pembinaan, pembinaan terhadap sanggar budaya, adanya pamong atau pengawas kebudayaan, serta pemberian perangkat kesenian untuk 12 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada.

Kehidupan berkesenian masyarakat di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menurut pihak Dinas Kebudayaan berangkat dari hobi. Kenyataan ini belum bisa didorong menjadi suatu aktivitas yang bisa menghasilkan “produk” yang bisa ditampilkan sebagai bagian dari komoditas wisata (atraksi).

Berdasarkan data yang ada 1.350 kelompok kesenian yang tersebar di 17 kecamatan Kabupaten Sleman pada umumnya didominasi oleh kelompok kesenian kuda lumping, jatilan dan reog (350 kelompok). Kesenian yang hidup sebagaimana diakui oleh Kepala Bidang Kebudayaan bahwa kesenian yang ada di masyarakat Sleman berangkat dari hobi. Oleh karenanya, pemikiran pengembangannya perlu diarahkan ke arah produk.

Kelambanan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang selama ini beranggapan bahwa seni lahir sebagai bentuk manifestasi apresiasi pribadi selaku makhluk sosial dan makhluk spiritual yang ada hubungannya dengan ritual dan spiritual keagamaan atau kepercayaan.. Fenomena ini bisa kita lihat dari varian kesenian yang masih menautkannya dengan acara spiritual/ religi. Tari srimpi, tari bedaya, kuda lumping, dsb.

Pihak aparat Dinas Pariwisata menyatakan bahwa keseluruhan bentuk kesenian saat ini belum dibuat semacam nomor induk seni dan budaya. Penggunaan nomor induk ini merupakan suatu sistem permutasi baik dalam penginventarisasian, pengembangan, pembinaan, maupun pendanaan/ penganggarannya. Ancangan ini ke depannya diharapkan mampu menjembatani para pelaku dan pemangku kepentingan untuk mengarahkan para penggiat seni dan budaya menuju profesionalisme dalam berkesenian dan berkebudayaan.

Selain itu, terobosan-terobosan dalam pagelaran kesenian semestinya tidak hanya mampu mempertahankan wujud keaslian maupun tata nilai yang ada di dalamnya, melainkan pagelaran kesenian ataupun atraksi kesenian harus mampu mengadaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi kekinian. Harapannya kesenian itu tetap lestari tanpa ditinggalkan dengan wajah atau medium penyajian yang akrab dengan kondisi terkini.

Sejalan dengan upaya menyangga destinasi unggulan kawasan Borobudur, diakui oleh aparat Dinas Kepariwisata Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa saat ini ada kesulitan secara koordinasi birokrasi terkait dengan penyinkronan program-program kesenian dan kebudayaan sebagai bagian dari atraksi wisata dalam konteks program pengembangan kepariwisataan. Hal ini sebagai imbas dari adanya pemisahan Dinas Kepariwisata dan Dinas Kebudayaan yang berdiri sendiri. Harapannya setiap program dari kedua dinas seyogianya bersinambung dan sejalan dalam rangka mewujudkan pembangunan kepariwisataan yang terintegrasi.

Selain itu, sanggar/ kelompok seni dan budaya yang ada di wilayah Kabupaten Sleman secara umum belum sepenuhnya menjalankan manajemen secara profesional. Ini ditengarai ada beberapa sanggar yang masih pola manajerialnya “*one man show*”. Meskipun demikian, pada bagian lainnya dianggap cukup baik seperti dalam hal seni tari: promosi kegiatan ke masyarakat; penerimaan peserta kursus sangat terbuka dari rentang pendidikan jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, kalangan lokal, regional hingga internasional; kurikulum kursus tari (tari klasik, tari kreasi baru, tata rias tari, tata busana tari, dan karya tari) selama empat semester; ujian kenaikan tingkat.

Kondisi tersebut kami temukan di Sanggar Trisna Budaya Adi yang didirikan sejak 1976 oleh Bapak Maryudi. Pada

sanggar ini kami menemukan bahwa penjadwalan kursus cukup bervariasi setiap Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu yang diselenggarakan pada pagi hari ataupun sore hari; kalangan peserta bahkan ada yang dari luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta dari luar negeri seperti: India, Jepang, Belanda, dan Filipina; para alumni sanggar ini bahkan sering diberikan kesempatan untuk pentas pada berbagai kegiatan di perkantoran, hotel, maupun restoran (hingga ke Jepang).

Demikian pula dengan sejumlah sanggar tari lainnya seperti Sanggar Tari Kembang Sore di kawasan Sorogonan, Kalasan; sanggar seni Dusun Kadisono (pimpinan Bapak Widayat dan Ibu Marsidah) yang berorientasi pada seni ketoprak, krikilan, jathilan, dan karawitan; sanggar seni Ibu Eni & Bapak Yuli Mujiono yang mengkhususkan pada krikilan. Tipikal kelompok ini secara penjadwalan kurang intens dibandingkan dengan sanggar sebelumnya. Jadwal kegiatan hanya dua kali seminggu. Dengan demikian, untuk hal lainnya seperti materi kursus atau pelatihan cenderung tidak selengkap sanggar sebelumnya pula.

Salah satu sanggar tari yang keberadaannya diakui pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Sleman adalah Sanggar Tari Kembang Sakura. Sanggar yang didirikan pada 5 Januari 2009 oleh Dewi Listiyaningrum, memiliki pengakuan dengan dikeluarkannya surat induk kesenian nomor 109/Budpar/2010 tertanggal 20 Desember 2010. Efek adanya pengakuan berimbas pada pelibatan sanggar tari tersebut dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman maupun keikutsertaannya di tingkat provinsi maupun nasional.

Sanggar Tari Kembang Sakura berdasarkan domisili terletak di Dusun Mesan Baru, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Berdasarkan agenda kegiatannya, sanggar tari ini

memberikan kursus yang dilaksanakan setiap hari minggu mulai pukul 09.00-16.30. yang terbagi atas empat kelas yaitu kelas A, B, C, dan D dengan durasi latihan 1,5 jam. Penamaan kelas tersebut dibuat untuk memudahkan dalam penyebutan di setiap kelasnya. Pada pukul 09.00-10.30 WIB Kelas A yaitu Kelas Dasar I dengan materi tari-tari dasar seperti Tari Topi Saya, Tari Candhik Ayu. Selanjutnya pukul 11.00-12.30 WIB dengan materi yang memiliki tingkat kesulitan Kelas B yaitu Kelas Dasar II dan Pengembangan I dengan materi tari seperti Tari Kupu, Tari Bermain. Pada pukul 13.00-14.30 WIB Kelas C yaitu Kelas Pengembangan II dan Magang Inti I dengan materi Tari Roning Salak yang merupakan salah satu karya dari Sanggar Tari Kembang Sakura dan selain itu juga mendapatkan materi seperti Tari Burung Pisen, dengan tingkat kesulitan yang lebih dari Kelas B. Sedangkan untuk Kelas D yaitu Kelas Magang Inti dan Asistant pada pukul 15.00-16.30 WIB dengan materi seperti Tari Suromadu dan Tari Gulet Apuletan kemudian telah dilaksanakan kegiatan tambahan berupa pelajaran rias wajah, tata rambut dan tata busana (Wulandari, 2015: 25-25).

Sanggar Tari Kembang Sakura merupakan sanggar tari yang secara profesional memiliki manajemen tersendiri. Terbukti dari adanya struktur organisasi yang baik meskipun susunannya sederhana namun efektif. Berikut adalah beberapa susunan organisasinya (Wulandari, 2015: 29):

Pelindung : Kepala Desa Sinduadi
Penasehat : Hatmono
Pemimpin : Dewi Listyaningrum, A. Md.
Sekretaris : Fitri Rahayu, A.Md.
Bendahara : Dwi Apsari, A. Md.
Pelatih Tari: 1. Aya, 2. Ayi, 3. Ayu
Asisten Pelatih: 1. Belinda, 2. Erina, 3. Valent

Hal lainnya yang jarang kami temukan bahwa sanggar ini memiliki visi dan misi yang baik. Visi mereka di

antaranya adalah: 1) Mencetak generasi muda yang beretika dan berestetika dengan mengedepankan kearifan seni budaya lokal, 2) Sebagai tempat membentuk karakter anak dalam bidang tertentu (tari) yang diharapkan dapat berhasil dan berdayaguna untuk perkembangan anak dimasa yang akan datang, 3) Menumbuh kembangkan budaya kreasi dan ekspresi seni pada anak usia dini (Wulandari, 2015: 27).

Misi yang mereka miliki dalam menjalankan sanggar tari ini di antaranya: 1) Meningkatkan kualitas anak didik dalam berolah rasa dan gerak aktualisasi, kegiatan yang positif, 2) Memberikan pembelajaran seni sebagai pokok materi pengajaran dan bahasa Jepang sebagai pelengkap materi pembelajaran, 3) Memperkuat kurikulum sanggar seni dengan materi-materi yang dapat dipertanggungjawabkan, 4) Bekerja sama dengan instansi pemerintah, masyarakat dan sanggar-sanggar lainnya dengan tujuan mengembangkan seni, 5) Ingin menjadikan tari sebagai aset budaya dan menjadikan anak didik sebagai calon penerus bangsa yang dapat melestarikan seni budaya Indonesia (Wulandari, 2015: 28).

Penjalanan visi dan misi, oleh pengelola sanggar ini telah dibuktikan dengan adanya diversifikasi produk berupa: penciptaan tari kresi baru dan ada penyisipan materi bahasa Jepang setiap bulan Ramadhan bagi para peserta pelatihan. Pengampu materi bahasa Jepang ditangani langsung oleh dosen Universitas Teknologi Yogyakarta. Ini adalah sebuah strategi pemasaran yang sangat brilian untuk menarik minat calon peserta didik.

Hal lainnya terkait dengan produk adalah adanya ujian semester di setiap jenjangnya. Istilah lainnya dalam sanggar tari adalah ujian tingkat. Bentuk legalitas pihak sanggar akan mengeluarkan sertifikat bagi setiap peserta yang lulus ujian yang dikeluarkan dari Sinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. Selain itu, pihak sanggar pun selalu memfasilitasi adanya "Pentas Tahunan". Hal ini

dimaksudkan untuk memberikan ruang ekspresi bagi para peserta didik sekaligus memberikan ruang apresiasi bagi masyarakat umum. Hal terakhir ini menjadi aset dalam pengembangan atraksi wisata Kabupaten Sleman.

Dengan demikian, dari sisi peran serta masyarakat Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, suasana berkesenian dan berkebudayaan relatif masih baik. Hal ini terbukti dari masih besarnya animo masyarakat untuk mengursuskan para putera-puteri mereka pada sanggar-sanggar seni yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan tanggapan para pemilik sanggar bahwa peran pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata) perlu diperbesar dalam hal: pembinaan teknis; bantuan anggaran pengembangan; penyaluran dalam berbagai kalender kegiatan, materi kesenian, sertifikasi seni dan budaya, sinkronisasi kegiatan (contohnya festival budaya sebagai kalender kegiatan dalam konteks pariwisata). Tanggapan para pemilik sanggar tersebut pada dasarnya mampu memperkuat argumen Tanudirjo (2003: 6-7) bahwa masyarakat sebagai pelestari warisan budaya secara mandiri mampu secara efektif dan membantu pihak pemerintah dalam mengusung program-programnya (pariwisata).

SIMPULAN

Berdasarkan informasi yang berhasil peneliti peroleh, jumlah kelompok kesenian yang hidup, tumbuh, dan berkembang hingga 2017 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1.350 kelompok. Varian seninya meliputi: seni tari, seni musik, seni sastra, teater tradisional, seni lawak, seni wayang orang, seni wayang klitik, seni wayang sembung, dan seni drama tari. Kelompok seni yang mendominasinya adalah kuda lumping, jatilan dan reog (350 kelompok).

Selain keberadaan organisasi kesenian yang ada, pemerintah Kabupaten

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pula pengembangan dan pelestarian kebudayaan yang dikemas dalam program 12 desa budaya yang meliputi: Desa Bangunkerto, Desa Banyurejo, Desa Widodomartani, Desa Tirtoadi, Desa Sidomoyo, Desa Sidomulyo, Desa Sinduharjo, Desa Sambirejo, Desa Argomulyo, Desa Sendangmulyo, Desa Margodadi, dan Desa Pandowoharjo.

Upaya konservasi warisan budaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sleman meliputi: (a) perevitalisasian seni untuk dipresentasikan yang berbentuk naskah yang ditulis ulang, (b) penginventarisasian potensi seni, (c) pembentukan aspek (asosiasi pekerja kesenian) yang bertujuan sebagai bentuk pembinaan, pembinaan terhadap sanggar budaya, (d) adanya pamong atau pengawas kebudayaan, serta (e) pemberian perangkat kesenian untuk 12 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat.
- Horton, P.B. (2009). *Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jogja Budaya. (2017). *Desa Budaya*. Diakses dari laman: <http://jogjabudaya.com/> [28 Agustus 2017]).
- Nasrudin. (2007). *Potensi Warisan Budaya*. Manado : BPSNT
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat*.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Publisher.

Prihandoko. (2016). “BUMN Kembangkan Wisata Kawasan Joglosemar”. Dalam *Pos Kita News*. Diakses dari laman

<http://poskotanews.com/2016/04/28/12-bumn-kembangkan-wisata-kawasan-joglosemar/> [23 Oktober 2017].

Solo Pos. (2017). *Desa Budaya: 12 Desa di Sleman Dikukuhkan sebagai Desa Budaya*. Diakses dari laman: <http://www.solopos.com/2017/03/06/desa-budaya-12-des-a-di-sleman-dikukuhkan-sebagai-des-a-budaya-798984>[28 Agustus 2017]).

Tanudirjo, D.A. (2003). *Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang*. Makalah Kongres Kebudayaan V.

Wulandari, T. (2015). *Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura Dalam Pengembangan Seni Tari Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Skripsi*. Yogya: Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, dan para pemilik sanggar seni di Kabupaten Sleman.